

ANALISIS KONSUMSI BERAS UNTUK RUMAH TANGGA DI INDONESIA

INTISARI

Disertasi ini menyajikan beberapa hasil analisis tentang pola konsumsi beras di Indonesia, menggunakan data SUSENAS tahun 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk semua wilayah penelitian dan wilayah di mana beras secara historis merupakan sumber utama kalori, elastisitas pendapatan dari beras masih bernilai positif untuk rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah dan menengah, tetapi bernilai negatif untuk rumah tangga dengan golongan pendapatan tinggi dan rata-rata. Di lain pihak, untuk wilayah-wilayah yang secara historis beras bukan merupakan makanan pokok seperti Maluku dan Madura, elastisitas pendapatan beras bernilai positif untuk semua golongan pendapatan. Hal ini berarti bahwa untuk wilayah Maluku, Madura, dan wilayah-wilayah lain yang elastisitas pendapatannya positif, konsumsi beras masih akan meningkat dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga.

Komoditas terpenting sebagai pengganti beras untuk rumah tangga dari golongan berpendapatan rendah dan menengah adalah ubi kayu dan makanan jadi yang bahan dasarnya terbuat dari tepung terigu, sedangkan makanan pelengkap beras adalah mencakup telur dan hasil olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan oncom. Untuk golongan yang berpendapatan tinggi, makanan pengganti beras sudah lebih bervariasi yang terdiri dari makanan jadi serta beberapa jenis makanan sumber protein nabati dan hewani. Di lain pihak, makanan pelengkap untuk golongan pendapatan tersebut adalah ayam, beberapa jenis daging, dan hasil olahannya.

Hasil analisis ini juga secara statistik menerima hipotesis *partial adjustment* dan *adaptive expectation* terhadap konsumsi beras di Indonesia. Dua variabel lag, yaitu konsumsi beras tahun 1993 dan jumlah anggota rumah tangga tahun 1993, berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi beras tahun 1996.

Tingkat konsumsi beras tertinggi untuk wilayah desa dan kota pada tahun 1996 adalah 540.225 kalori/kapita/tahun, atau kira-kira setara dengan 150,06 kg beras per kapita per tahun. Konsumsi tertinggi itu terjadi pada tingkat pendapatan Rp 672.812,00 atau setara dengan US\$.287,00 per kapita per tahun. Bila dilihat dari kebutuhan beras untuk konsumsi per kapita, maka kebijakan impor beras yang telah dilakukan antara 1991-1999 menghasilkan eksese suplai di pasar beras domestik. Berdasarkan simulasi yang dilakukan terhadap beberapa variabel, ternyata variabel harga beras dapat memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi beras masyarakat Indonesia.

Kebijakan pasar bebas untuk beras memiliki beberapa pengaruh positif terhadap efisiensi pasar dan alokasi sumber daya domestik dalam produksi dan konsumsi beras. Namun, ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum kebijakan tersebut diambil, yaitu: 1) kondisi perdagangan beras yang tipis di pasar dunia, yaitu hanya sekitar 4 sampai 5 % dari produksi beras dunia,



2) kecenderungan pasar beras yang bersifat oligopoli, 3) Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk ke empat terbesar, merupakan net importir beras terbesar di dunia, 4) besarnya fluktuasi harga beras dan nilai tukar rupiah, 5) belum berhasilnya usaha yang dirintis pemerintah dalam menuju diversifikasi konsumsi pangan penduduk.

ANALYSIS OF RICE CONSUMPTION FOR HOUSEHOLDS IN INDONESIA

ABSTRACT

This dissertation describes some analytical results of SUSENAS data of 1996 on rice consumption pattern of households in Indonesia. The results show that for the whole research areas and for the regions where rice historically as main source of calories, the income elasticity of demand of rice was still positive for households of low and medium per capita income, but they were negative for those of high and average income classes. On the other hand, for regions where rice were not historically as staple food such as Maluku and Madura, the income elasticity of demand of rice was positive for all income classes. It meant that for Maluku, Madura, and other regions with positive income elasticities, rice consumption would still increase as household income increased.

The most important commodities as substitute of rice for households of low and medium income classes were cassava and processed foods which basically made from wheat, while the complement foods were included eggs and soybean products such as tahu, tempe, and oncom. For those of high income class, the substitutes of rice were more varied which included processed foods and some foods as source of vegetables and animal proteins. On the other hand, the complement foods of rice for this income class were included chickens, meats and meat products.

The analysis was also statistically accepted the partial adjustment and adaptive expectation hypothesis on households rice consumption in Indonesia. Two lag variables, i.e rice consumption in 1993 and number of households in 1993 affected the quantity of rice consumption in 1996.

The highest rice consumption for households of rural and urban areas in 1996 was 540,225.00 calories/capita/year, or equivalent with 150.06 kg rice per capita per year at per capita income level of Rp 672,812.00 or about US\$ 287.00 per year. Historical evaluation on rice import policy between 1991-1999 was able to explain that rice import policy during those years had resulted on excess supply in rice domestic market. At the same time, from simulation on domestic rice price variable, could be concluded that the change on rice price can affect rice consumption pattern of Indonesian people.

It seems likely that free market policy for rice has considerable positive effects to the market efficiency and domestic resource allocation in rice production and consumption. However, there are some important factors that should be considered before that kind of policy is taken: 1) conditions of rice trade in the world market is very thin i.e. only 4 to 5 % of world productions, 2) world rice market is tend to be oligopolistic, 3) Indonesia as the fourth biggest population country is the biggest net importer of rice in the world, 4) high fluctuation rate in rice price and exchange rate of rupiahs, 5) the government goal to have diversification in food consumption is not achieved yet.